

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era modern ini, fenomena kenakalan remaja di lingkungan sekolah semakin menjadi perhatian. Sekolah, sebagai tempat pendidikan dan pembentukan karakter, sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola perilaku siswa. Beragam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja bisa terlihat dari hal-hal kecil seperti tidak masuk kelas tanpa izin, sampai pada tindakan serius seperti mengintimidasi teman dan mengonsumsi obat terlarang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tingkat kenakalan siswa di MTsN 1 Tulungagung masih tergolong wajar dan dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan. Di sisi lain, kenakalan yang muncul tersebut menandakan belum tertanamnya dengan baik nilai-nilai Akidah Akhlak dalam diri remaja, padahal nilai-nilai itu sudah diajarkan oleh guru secara intensif.

Berikut ini merupakan beberapa bentuk perilaku nakal yang ditemukan di MTsN 1 Tulungagung:

1. Menggunakan *Handphone*. Peneliti mencatat bahwa beberapa siswa terlihat bermain *handphone* saat pelajaran berlangsung.
2. Terlambat Masuk Sekolah. Beberapa siswa terlihat mendapatkan hukuman dari guru karena keterlambatan mereka saat masuk ke sekolah.
3. Membolos. Peneliti menemukan bahwa beberapa siswa masih berada di area kantin saat seharusnya mengikuti pelajaran di kelas.

4. Bersikap dan berbicara dengan kurang sopan. Sejumlah siswa memperlihatkan tingkah laku serta kata-kata yang tidak santun terhadap teman-temannya.²

Hal ini sesuai dengan informasi hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, sebagaimana berikut ini:

1. Bermain HP Saat Jam Pelajaran

Dari Bu Ramadanti Zakiyah Dewi, S. Psi. (Guru BK):

"Terkait anak-anak yang saat jam pelajaran tidur di dalam kelas, bermain game, atau mungkin terkait atribut yang di pakai mungkin kurang lengkap."³

Guru BK mengakui adanya siswa yang bermain game di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini menjadi salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan yang cukup sering ditemui.

2. Terlambat Masuk Sekolah

Dari Bu Ramadanti Zakiyah Dewi, S. Psi. (Guru BK):

"Jadi seumpama misalnya dia terlambat 3 kali, panggilan orang tua..."⁴

Siswa yang terlambat hingga tiga kali akan mendapatkan panggilan orang tua sebagai bentuk tindak lanjut serius.

² Observasi peneliti di MTsN 1 Tulungagung

³ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Ramadhanti Zakiyah Dewi S.Psi., pada jam 10.02 WIB, tanggal 8 April 2026 di dalam ruang BK.

⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Ibu Ramadhanti Zakiyah Dewi S.Psi., pada jam 10.02 WIB, tanggal 8 April 2026 di dalam ruang BK.

3. Membolos Saat Jam Pelajaran ke Kantin

Dari Al Faruq Maulana Bakh Rasyid (Siswa 8A):

"Ke kantin saat jam pelajaran, bersembunyi di toilet saat ada pelajaran yang tidak disukai."⁵

Siswa secara terbuka mengamati bahwa teman-temannya sering pergi ke kantin atau bersembunyi di toilet ketika ada jam pelajaran yang tidak disukai.

Dari Bu St Noerhidajati, S. Pd (Guru Akidah Akhlak):

"Paling saat jam pelajaran izin keluar bilang ke kamar mandi, tapi malah ke kantin."⁶

Guru Akidah Akhlak mengonfirmasikan bahwa siswa sering menggunakan alasan ke toilet tetapi justru pergi ke kantin.

Dari Chalista Eka Sonata (Siswa 8E):

"Ada lagi saat jam masuk pelajaran, teman-teman banyak yang belum masuk, biasanya ke kantin, mbolos..."⁷

Siswa lain juga menyaksikan bahwa ada teman yang belum masuk kelas karena berada di kantin saat jam pelajaran dimulai.

4. Berbicara Kurang Sopan

Dari Lovie Seoula Finnanda Putri (Siswa 8A):

"Misal ada juga teman yang ... nggak sengaja ngomong kasar pasti nanti siswa lain pasti juga memberi tahu..."⁸

⁵ Wawancara dengan siswa kelas 8A, Al Faruq Maulana Bakh Rasyid, pada jam 11.24 WIB, tanggal 03 Maret 2026 di taman lantai 2.

⁶ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Ibu St. Noerhidajati, S.Pd.I., pada jam 08.41 WIB, tanggal 11 Maret 2026 di depan ruang guru.

⁷ Wawancara dengan siswa kelas 8E, Chalista Eka Sonata, pada jam 10.32 WIB, tanggal 04 Maret 2026 di taman lantai 2.

⁸ Wawancara dengan siswa kelas 8A, Lovie Seoula Finnanda Putri, pada jam 11.37 WIB, tanggal 03 Maret 2026 di taman lantai 2.

Siswa mengakui bahwa ada teman yang berbicara kasar, dan teman lain akan menegurnya sebagai bentuk saling mengingatkan.

Bagi setiap manusia, pendidikan adalah aspek yang tidak bisa diabaikan karena melalui pendidikan seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang berguna. Menurut Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu secara sadar dan aktif memaksimalkan potensi diri. Hasilnya, mereka akan memiliki fondasi spiritual yang kokoh, disiplin diri, kepribadian yang terpuji, intelektual yang baik, perilaku bermoral, serta kompetensi praktis yang diperlukan demi kepentingan individu, komunitas, bangsa, dan tanah air.

Globalisasi yang bergerak begitu pesat pada masa kini menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak serta tatanan masyarakat secara luas. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan derasnya arus globalisasi saat ini tidak hanya menyasar kalangan dewasa, melainkan juga turut mengubah pola serta gaya hidup para remaja, khususnya mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Kondisi ini berlaku bagi siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, yang biasanya berusia antara 13 hingga 21 tahun.⁹

⁹ Arnadi Arkan, "Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak - Anak Remaja Usia Sekolah," *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan* 4, no. 6 (2006): 1.

Saat ini, salah satu hambatan terbesar yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan adalah maraknya perilaku menyimpang di kalangan para remaja. Menurut pandangan Supramono, masa remaja merupakan tahap perkembangan di mana anak mengalami transformasi dinamis dalam hal jasmani, kejiwaan, daya pikir, relasi sosial, dan sifat-sifat kepribadian. Periode ini sering kali penuh dengan gejolak karena perubahan yang terjadi begitu pesat, dan ketidakstabilan emosi pada remaja dapat memicu perilaku yang dianggap nakal oleh orang dewasa. Remaja biasanya mudah merasa cemas, emosinya mudah terguncang, dan sering kali tersinggung. Mereka sangat sensitif terhadap kritik. Karena jiwa mereka belum sepenuhnya stabil, mereka terkadang ingin melanggar aturan yang ada, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan ingin menjalani hidup sesuai dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak remaja yang berperilaku nakal di tempat umum.¹⁰

Persoalan kenakalan di usia remaja menjadi fenomena yang penting untuk dicermati dan menarik minat banyak pihak untuk dikaji secara lebih sistematis. Sebagai komponen dari generasi penerus, remaja merupakan aset yang sangat bernilai sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi kemajuan bangsa, negara, dan agama di masa mendatang. Demi kemajuan bangsa dan agama, menjadi tanggung jawab bersama baik orang tua, pendidik, maupun pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi pribadi yang kuat dan berwawasan luas. Upaya ini dapat diwujudkan dengan memberikan arahan kepada mereka

¹⁰ Supramono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

sehingga mampu berkembang menjadi individu yang taat sebagai warga negara serta memiliki kesadaran akan kewajiban moral.¹¹

Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku yang melanggar norma sosial, seperti tawuran antar pelajar, vandalisme berupa coretan pada tembok atau bangunan, konsumsi minuman beralkohol, balapan liar di jalan raya, pencurian, bolos sekolah, perusakan fasilitas sekolah, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, perjudian, dan tindakan serupa lainnya.

Perilaku kenakalan pada remaja pada umumnya terjadi pada mereka yang mengalami kesulitan dalam proses kematangan emosi, baik ketika masih dalam masa kanak-kanak maupun pada saat mulai memasuki fase remaja. Meskipun masa kanak-kanak dan remaja berlangsung singkat, perubahan fisik, mental, serta emosional terjadi secara cepat. Secara psikologis, perilaku nakal pada remaja mencerminkan adanya masalah atau pertentangan batin yang tidak pernah tuntas sejak mereka masih kecil. Tak jarang, para remaja tersebut menyimpan luka batin akibat pengalaman di masa lalu, tindak kekerasan yang dialami, atau situasi lingkungan yang tidak mendukung, seperti kesulitan ekonomi dan faktor lain yang serupa.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 yang dikutip oleh Choirunisa, kasus kenakalan remaja menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013, tercatat 6.325 kasus, kemudian naik menjadi 7.007 kasus pada tahun 2014, meningkat lagi menjadi 7.762 kasus pada tahun 2015, dan mencapai 8.597 kasus pada tahun 2016. Hal

¹¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 86.

ini menunjukkan kenaikan sekitar 10,7% dalam periode 2013 sampai 2016. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang kerap kita jumpai di antaranya adalah tawuran, bolos sekolah, pencurian, pembunuhan, perilaku seksual bebas, serta penyalahgunaan narkoba.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2016 yang dikutip oleh Choirunisa, jumlah pelajar yang terlibat dalam tawuran mengalami peningkatan antara 20% hingga 25% setiap tahun sejak 2011 hingga 2016. Melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan remaja Indonesia dari tahun ke tahun terus mencatatkan lonjakan yang semakin tinggi.¹²

Dampak kenakalan remaja yang tidak mendapat perhatian serius dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka di masa depan, terutama disebabkan oleh lemahnya kemampuan mengontrol diri. Misalnya, remaja yang terlibat dalam klan bisa bertumbuh menjadi individu yang tidak disukai dan cenderung dikucilkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Akibat pengucilan ini, mereka berisiko mengalami masalah mental. Lemahnya pengendalian diri bukan berarti mereka menjadi gila, namun, hal ini dapat menimbulkan rasa keterasingan saat berinteraksi sosial, perasaan sedih yang mendalam, bahkan munculnya kebencian terhadap orang-orang di sekelilingnya.

Dampak dari kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti faktor internal anak itu sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, serta kondisi ekonomi yang melingkupinya. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah

¹² Sar'an dan Nandi Arisno Putra, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa SMPN 3 Talamau," *Jurnal Menata* 6, no. 1 (Juni 2023): 76.

dapat menyediakan wadah bagi anak-anak untuk menyalurkan minat dan bakat mereka, seperti di bidang musik, olahraga, atau otomotif. Di samping itu, keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga mereka perlu memberikan arahan, pendampingan, dan kasih sayang yang konsisten.¹³

Dapat kita lihat ada beberapa kasus tentang kenakalan remaja di sekolah yang peneliti jadikan contoh antara lain:

1. Sejumlah siswa dari SMP Negeri 3 Berbah diketahui tengah menggelar acara minum-minuman keras di lingkungan sekolah.¹⁴ Pada akhir tahun 2022, 16 siswa SMP Negeri 3 Berbah, Sleman, DI Yogyakarta, tertangkap sedang berpesta minuman keras di sekolah. Pesta ini dimulai ketika salah satu siswa mengajak teman-temannya untuk minum miras. Awalnya, banyak yang menolak, tetapi akhirnya mereka ikut serta. Siswa tersebut mengumpulkan uang dari teman-temannya untuk membeli miras. Di antara 16 siswa itu, ada yang minum dengan sukarela, ada yang merasa terpaksa, dan ada juga yang hanya ingin mencoba.
2. Siswa minum minuman keras di sekolah SMK Techno, Makassar.¹⁵ Tiga pelajar di SMK Techno Makassar meninggal dunia setelah berpesta

¹³ M. E. Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Elex Medis Komputindo, 2008), 26.

¹⁴ Qommarria Rostanti, *Belasan Siswa Pesta Miras Di Kelas, Disdik Sleman Ambil Tindakan Ini* (n.d.), accessed September 15, 2024, <https://news.republika.co.id/berita/ro7orx425/belasan-siswa-pesta-miras-di-kelas-disdik-sleman-ambil-tindakan-ini>.

¹⁵ Tim detik Sulsei, *5 Hal Diketahui Soal Pelajar Di Makassar Tewas Usai Minum Miras* (n.d.), accessed September 15, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-6597379/5-hal-diketahui-soal-pelajar-di-makassar-tewas-usai-minum-miras>.

minuman keras oplosan pada 20-21 Februari 2023. Mereka mulai mengonsumsi alkohol 96 persen yang dicampur dengan soda di sebuah bengkel, lalu melanjutkan di sekolah. Meskipun ada laporan tentang pemaksaan, polisi menemukan bahwa semua yang ikut pesta sebenarnya minum secara sukarela. Tiga korban yang meninggal adalah Ahmad Alif (15 tahun), Rahmat Fajar (16 tahun), dan Reski Pradana (mahasiswa). Sementara itu, dua teman mereka masih dirawat di rumah sakit.

3. Tujuh siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo meminum minuman keras (Miras) di lingkungan sekolah.¹⁶ Tujuh siswa SMP Negeri 1 Sukoharjo tertangkap membawa dan meminum minuman keras di lingkungan sekolah saat jam belajar. Kejadian ini terungkap ketika petugas melakukan razia dan menemukan mereka sedang mengonsumsi miras. Kasus ini menimbulkan kekhawatiran, terutama karena sekolah tersebut memiliki status rintisan sekolah bertaraf internasional. Pihak sekolah dan dinas pendidikan berencana memberikan sanksi dan pembinaan kepada siswa serta memanggil orang tua mereka untuk mendiskusikan langkah selanjutnya.

Di sinilah peran penting guru Akidah Akhlak di madrasah sebagai ujung tombak pembentuk akhlak siswa. Mereka tidak hanya sekadar mengajarkan teori tentang keimanan, hukum Islam, dan adab di kelas, tetapi lebih dari itu. Tugas utama mereka adalah menjadi pendidik seutuhnya yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam keseharian siswa. Caranya adalah dengan memberikan

¹⁶ Espos.id, *Kasus Miras, Kasek SMPN 1 Sukoharjo Mendapat Sanksi Berat* (n.d.), accessed September 15, 2024, <https://soloraya.solopos.com/kasus-miras-kasek-smpn-1-sukoharjo-terancam-sanksi-berat-124899>.

bimbingan pribadi, menjadi contoh nyata dalam sikap, serta melakukan pendekatan khusus untuk memperbaiki perilaku siswa yang mulai menyimpang.

Sehubungan dengan hal tersebut, strategi praktis yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak memegang peranan kunci untuk mengatasi masalah kenakalan ringan di sekolah seperti MTsN 1 Tulungagung. Upaya mereka juga sekaligus membangun ketahanan diri siswa agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh negatif di era globalisasi seperti sekarang.

Penelitian ini akan berfokus pada upaya guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Tulungagung dalam menanggulangi kenakalan siswa. Tema ini unik untuk diteliti karena fokus penelitian tidak hanya melihat kenakalan siswa dari sisi perilaku semata, tetapi juga menelaah langkah-langkah konkret yang diambil oleh guru Akidah Akhlak guna membimbing karakter siswa dengan bersandar pada nilai-nilai keagamaan.¹⁷ Menariknya, meskipun MTsN 1 Tulungagung merupakan sekolah dengan visi religius yang kuat, tetapi tetap ditemukan bentuk-bentuk kenakalan ringan yang menunjukkan adanya tantangan dalam penanaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kawasan sekolah. Persoalan ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena mampu menyajikan potret konkret seberapa besar pengaruh pembelajaran agama terhadap keseharian peserta didik, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan penguatan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia di tengah gempuran arus globalisasi dan penurunan moral yang terus mengancam generasi muda.

¹⁷ Reza Purwadi, Ahmadi, and Sri Hidayati, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (August 2025): 4014–15, <https://doi.org/10.58230/27454312.2714>.

Dengan latar belakang tersebut, penulis yang merupakan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berada di Prodi Pendidikan Agama Islam, berencana untuk melakukan penelitian mengenai perilaku kenakalan siswa di sekolah. Dalam konteks ini, penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Tulungagung dengan judul "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTsN 1 Tulungagung)".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk menjaga penelitian agar tetap terarah, maka diperlukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTsN 1 Tulungagung)", yang dijabarkan ke dalam tiga aspek utama: pertama, upaya pencegahan (preventif) yang diterapkan guru Akidah Akhlak untuk mengurangi potensi munculnya kenakalan siswa; kedua, tindakan penanganan (kuratif dan represif) yang digunakan dalam menangani siswa yang telah melakukan kenakalan; serta ketiga, dampak dari upaya-upaya tersebut dalam mencegah dan mengatasi kenakalan siswa di lingkungan madrasah tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mencegah kenakalan siswa di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 1 Tulungagung?

3. Bagaimana dampak dari upaya guru Akidah Akhlak dalam mencegah dan mengatasi kenakalan siswa di MTsN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam mencegah kenakalan siswa di MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari upaya guru Akidah Akhlak dalam mencegah dan mengatasi kenakalan siswa di MTsN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah bisa menambah pemahaman, terutama tentang berbagai cara efektif untuk menanggulangi kenakalan siswa. Dengan penelitian ini, guru, orang tua, dan pihak lain yang terlibat diharapkan mendapat solusi atau pendekatan baru yang lebih sesuai untuk menangani masalah tersebut, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih nyaman dan mendukung perkembangan siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan memberikan masukan bagi guru Akidah Akhlak, untuk membantu mewujudkan proses pendidikan yang berjalan sesuai dengan target akhir yang ingin dicapai.

b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan wawasan segar bagi para siswa MTs/SMP tentang berbagai konsekuensi negatif dari perilaku kenakalan remaja, yang pada akhirnya tidak hanya merugikan diri mereka pribadi, tetapi juga berdampak buruk terhadap keluarga dan lingkungan di sekitar mereka. Selain itu, melalui penelitian ini, siswa dapat belajar bagaimana cara menghindari pergaulan yang tidak sehat dan berpotensi membahayakan masa depan mereka. Dengan peningkatan kesadaran ini, diharapkan siswa dapat lebih berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan dan mengembangkan sikap positif untuk menjauhi perilaku negatif yang dapat merugikan berbagai aspek kehidupan mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan kegunaan strategis bagi Kepala Sekolah sebagai bahan evaluasi dan penguatan kebijakan pendidikan di madrasah. Dengan memahami secara mendalam akar masalah kenakalan siswa serta efektivitas strategi preventif, kuratif, dan represif yang telah diterapkan oleh guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah dapat merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif dan terarah. Selain itu, temuan penelitian ini juga menjadi dasar untuk meningkatkan program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, memperkuat koordinasi dengan guru dan orang tua, serta menjadikan madrasah

sebagai lingkungan yang lebih kondusif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di tengah tantangan globalisasi.

d. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca yang memiliki minat pada masalah serupa akan memperoleh tambahan pengetahuan serta sebuah sumber pustaka yang layak untuk dijadikan acuan pada bidang kajian upaya guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, perlu diberikan penegasan terhadap istilah-istilah berikut ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru

Upaya dapat dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan hak serta kewajibannya yang selaras dengan posisi atau jabatan yang diembannya, sehingga hal tersebut mencerminkan peran yang dijalankannya.¹⁸ Upaya guru merupakan segala tindakan dan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam membimbing, mendidik, dan membina siswa. Selain itu, guru juga berperan membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran ini, guru tidak

¹⁸ Miftah Thoha, *Kepimpinan Dalam Manajemen*, Cet. 2 (Jakarta: CV Rajawali Cet., 1986), 79.

hanya bertugas mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing yang memberikan motivasi, nasihat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Upaya ini mencakup berbagai metode, pendekatan, dan strategi, seperti menjadi teladan, memberikan nasihat, mendampingi siswa secara personal, hingga melibatkan pihak lain seperti orang tua dan lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.

b. Akidah Akhlak

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, aqidah adalah kumpulan kebenaran yang secara luas diterima oleh manusia melalui akal, wahyu, dan naluri alami. Kebenaran tersebut tertanam dalam hati dan diyakini dengan keyakinan penuh, sehingga ditolak segala hal yang bertentangan dengannya.¹⁹ Sedangkan, akhlak adalah sikap atau kebiasaan yang telah melekat dalam diri seseorang dan secara spontan tercermin dalam tindakan atau perilaku sehari-hari. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan etika yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.²⁰

Akidah Akhlak merupakan cabang ilmu yang menekankan pada penanaman nilai moral berdasarkan syariat Islam. Pembelajarannya mencakup keyakinan kepada Allah serta adab dalam kehidupan sehari-

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1998), 2.

²⁰ Zubaidi Hasan and Zubairi Zubairi, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (May 2023): 42, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>.

hari. Jika Akidah Akhlak dijadikan dasar pembinaan nilai spiritual dan dilaksanakan dengan baik, maka tatanan kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik.²¹

c. Mencegah

Menurut Notoatmodjo, mencegah adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah atau gangguan.²² Menurut Suryani, mencegah kenakalan remaja adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menghindari perilaku menyimpang atau tindakan negatif yang dilakukan oleh remaja melalui pembinaan, edukasi, dan pengawasan lingkungan.²³ Jadi maksud mencegah di sini ialah melakukan serangkaian tindakan yang terencana dan sistematis untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor risiko yang dapat menimbulkan masalah atau perilaku negatif,

Pencegahan juga bisa dilakukan melalui pendekatan budaya seperti memberikan nasihat, ajaran, dan menjaga keharmonisan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis akan menciptakan rasa kasih sayang, kerja sama, dan keterbukaan antara remaja dan orang tua. Upaya pencegahan kenakalan siswa juga dapat dilakukan melalui

²¹ Eva Valentin, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Darul A'mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (July 2023): 2.

²² S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 30.

²³ D. Suryani, *Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan Pendidikan Dan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 40.

pembinaan karakter yang melibatkan peran orang tua dan guru. Orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, memberikan kebebasan yang terkendali, serta membangun komunikasi agar anak merasa nyaman membicarakan aktivitasnya. Guru juga memiliki peran penting di sekolah, di mana kenakalan siswa seperti membolos atau merokok sering terjadi. Guru dapat memberikan sanksi dan berkomunikasi dengan orang tua terkait perilaku siswa tersebut.

Sekolah menjadi wadah pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif, seperti doa sebelum belajar, mengucapkan salam, meminta izin, serta kegiatan kerohanian seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter religius dan mendorong remaja melakukan hal-hal positif, sehingga mereka terhindar dari perilaku yang meresahkan masyarakat.²⁴

d. Mengatasi

Secara umum, mengatasi berarti menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, hambatan, atau kesulitan dengan cara yang efektif. Cicik Rohmawati mengemukakan dalam jurnal *Nalanda* bahwa mengatasi kenakalan siswa dilakukan melalui pendekatan preventif dengan memberi nasehat dan peringatan secara lisan atau tertulis, serta

²⁴ Aulia Savira Putri, Melinda Azwia, and Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, "Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di MTs Miftahul Huda," *Lentera: Multidisciplinary Studies* 1, no. 4 (August 2023): 221, <https://doi.org/10.57096/lentera.v1i4.39>.

pendekatan kepada orang tua dan masyarakat agar terjadi kerja sama yang mendukung pengendalian perilaku siswa.²⁵

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi terjadinya kenakalan pada remaja seperti upaya kuratif, dan upaya represif. Usaha kuratif adalah upaya untuk mengatasi masalah kenakalan siswa atau penyimpangan perilaku yang telah terjadi. Tindakan ini dilakukan melalui penyadaran kepada remaja yang telah melakukan penyimpangan. Penyadaran terhadap remaja yang telah melakukan kenakalan sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

Usaha represif adalah tindakan untuk menekan dan mencegah kenakalan siswa yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi banyak pihak. Langkah yang bisa diambil saat kenakalan terjadi agar segera dihentikan adalah dengan memberikan hukuman kepada remaja yang melakukan penyimpangan atau kenakalan. Pemberian hukuman terhadap remaja yang melakukan kenakalan dilakukan ketika tindakan yang dilakukannya sudah tergolong serius. Hukuman ini bertujuan sebagai efek jera agar remaja tidak mengulangi perilaku yang salah.²⁶

²⁵ Yonarius Blegur et al., "Upaya Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar Di UPTD SD Negeri 03 Probur," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 3, no. 1 (January 2025): 177, <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1528>.

²⁶ Abdul Basith and M. Asriyanto, *Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja: Studi Pada Pesantren Mahasiswa*, 3, no. 2 (June 2022): 68–69.

e. Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak memiliki dua makna inti: (1) benturan, dan (2) pengaruh yang menghasilkan suatu akibat, baik yang bersifat positif maupun negatif.²⁷ Secara sederhana, dampak dapat dipahami sebagai pengaruh atau konsekuensi yang timbul dari suatu hal. Setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan pada umumnya akan menghasilkan dampak tertentu, baik yang bersifat menguntungkan (positif) maupun yang merugikan (negatif).

Dampak positif dapat diartikan sebagai upaya persuasif yang dilakukan dengan niat baik, bertujuan agar orang lain mengikuti atau mendukung hal-hal yang bersifat positif dan menguntungkan. Sedangkan dampak negatif adalah keinginan atau usaha untuk memengaruhi orang lain melalui persuasi atau kesan tertentu, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung suatu keinginan yang bersifat buruk dan berpotensi menimbulkan akibat yang merugikan.

f. Kenakalan Siswa

Menurut Kartono, seorang ilmuwan sosiologi, kenakalan adalah gejala sosial patologis pada seseorang yang terjadi karena adanya pengabaian sosial. Akibatnya, seseorang tersebut menunjukkan

²⁷ Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi lux, Cetakan keempat belas (Semarang: Widya Karya, 2022), 243.

perilaku yang menyimpang.²⁸ Menurut Barnadib, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Peserta didik umumnya merupakan anak yang memerlukan bantuan orang lain untuk tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Mereka mengalami perkembangan yang terus-menerus dari lahir hingga meninggal, dengan perubahan yang terjadi secara alami.

Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dengan melanggar norma sosial, moral, dan hukum yang berlaku, serta berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut para ahli, seperti Kartono, Santrock, dan Willis, kenakalan siswa dipandang sebagai gejala sosial patologis akibat pengabaian sosial yang mengarah pada perilaku tidak sesuai dengan norma masyarakat dan bahkan tindakan kriminal. Kenakalan ini sering muncul selama masa transisi remaja, di mana mereka rentan terpengaruh oleh kurangnya disiplin, pencarian identitas, ambisi material yang tak terkendali, serta tidak cukup dalam pengembangan diri, sehingga berpotensi mengganggu ketertiban sosial dan merusak tatanan masyarakat.

²⁸ Sartika U. Agel et al., "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah," *Jambura Journal Civic Education* 1, no. 2 (December 2021): 71–72, <https://doi.org/10.37905/jacedu.v1i2.12799>.

2. Penegasan Operasional

Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dalam penelitian ini merujuk pada cara atau usaha yang dilakukan oleh guru, khususnya yang berbasis agama Islam, dalam menangani perilaku menyimpang siswa. Guru Akidah Akhlak memegang peran penting sebagai pembimbing dan pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan akhlak mulia kepada siswa.²⁹ Guru Akidah Akhlak tersebut berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Upaya pembinaan dimulai dengan identifikasi perilaku menyimpang melalui observasi dan pendataan. Selanjutnya, guru melakukan pendekatan personal serta memberikan bimbingan dan konseling untuk menemukan akar permasalahan dan solusi berdasarkan ajaran Islam. Pembinaan juga dilaksanakan secara rutin dalam pembelajaran dengan menekankan nilai keagamaan dan karakter positif melalui berbagai metode, serta melibatkan orang tua dan seluruh pihak sekolah untuk menciptakan sinergi. Dalam pelaksanaannya, berbagai hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa dan orang tua, keterbatasan waktu guru, serta pengaruh lingkungan luar yang negatif diatasi dengan meningkatkan komunikasi melalui pertemuan rutin dengan orang tua siswa, melibatkan tenaga konselor (guru BK) dan guru lain, serta menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar madrasah.

²⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 94.